

KONVERGENSI SIMBOLIK *LOCAL HERO* DALAM PROGRAM DESA IMPIAN PT BUKIT ASAM TBK

THE SYMBOLIC CONVERGENCE OF LOCAL HEROES IN PT BUKIT ASAM TBK'S DESA IMPIAN COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM

Ramonda¹ dan Muhamad Arif Hidayat Amuda²

¹²Mahasiswa Magister Komunikasi Korporat Universitas Paramadina
Trinity Tower Lt. 45, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C22, Blok IIB, Jakarta Selatan 12940.

¹ramonda@students.paramadina.ac.id; ²muhamad.hidayat@students.paramadina.ac.id

ABSTRACT

This study provides an in-depth analysis of communication dynamics within the Desa Impian ("Dream Village") community empowerment program initiated by PT Bukit Asam Tbk (PTBA), employing Symbolic Convergence Theory (SCT) as its primary theoretical framework. The study focuses on examining the transformation of the Local Hero from a conventional community leader into an articulator who effectively bridges corporate interests and the surrounding mining communities in Muara Enim. A qualitative-interpretive approach with an intrinsic case study design was adopted to gain a comprehensive understanding of the phenomenon under investigation. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with key stakeholders. The data were analyzed using fantasy theme analysis to explore the construction of symbolic reality within the community. The findings reveal that the success of the program is determined not by formal corporate rhetoric but by the Local Hero's ability to perform symbolic translation. Sustainability discourse was transformed into emotionally and culturally resonant narratives that shifted the resistance of former illegal miners toward a shared vision of "Collective Self-Reliance." This process elevated the organization's Social License to Operate (SLO) to the level of psychological identification. Nevertheless, the study also identifies a structural risk referred to as the Hero Trap, whereby the dominance of charismatic personal authority inhibits leadership regeneration and threatens program sustainability during the exit strategy phase. From a managerial perspective, extractive industries cannot rely solely on individual charismatic figures. Instead, they should develop a systematic local leadership incubation framework to ensure the long-term stability of social legitimacy. This study contributes to the advancement of Symbolic Convergence Theory by extending its application to corporate social responsibility (CSR) practices within the extractive industry context.

Keywords: *Symbolic Convergence Theory, Local Hero, Social License to Operate,*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai dinamika pola komunikasi dalam program pemberdayaan masyarakat "Desa Impian" yang diinisiasi oleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dengan mengaplikasikan *Symbolic Convergence Theory* (SCT) sebagai kerangka teoretis utama. Fokus utama kajian ini adalah mengevaluasi transformasi peran *Local Hero* dari tokoh masyarakat konvensional menjadi aktor artikulator yang mampu menjembatani kepentingan korporasi dengan komunitas lingkaran tambang di Muara Enim. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-interpretatif melalui desain studi kasus intrinsik guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam bersama para pemangku kepentingan kunci (*key stakeholders*). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tema fantasi untuk membedah konstruksi realitas simbolik dalam komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan ditentukan oleh retorika formal korporasi, melainkan oleh kemampuan *Local Hero* dalam melakukan translasi simbolik. Jargon keberlanjutan

diterjemahkan menjadi narasi emosional-kultural yang mampu menggeser resistensi mantan penambang ilegal menjadi visi kolektif "Kemandirian Bersama". Proses ini mengeskalisasi derajat *Social License to Operate* (SLO) hingga pada level identifikasi psikologis. Namun, ditemukan risiko struktural berupa *The Hero Trap*, dimana dominasi otoritas karismatik personal menghambat regenerasi kepemimpinan dan mengancam keberlanjutan program saat fase *exit strategy*. Secara manajerial, industri ekstraktif tidak dapat hanya mengandalkan figur personal. Diperlukan formulasi skema inkubasi kepemimpinan lokal yang sistematis untuk menjaga stabilitas legitimasi sosial jangka panjang. Studi ini memperkaya literatur SCT dalam konteks CSR di industri ekstraktif.

Kata Kunci: *Symbolic Convergence Theory, Local Hero, Social License to Operate.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam diskursus sosiologi komunikasi dan manajemen strategis kontemporer, industri ekstraktif menghadapi peningkatan eskalasi pengawasan publik yang signifikan. Fenomena ini menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dibandingkan periode-periode sebelumnya, seiring dengan pergeseran paradigma ekspektasi sosial terhadap aktivitas korporasi. Tekanan global terkait isu keberlanjutan menuntut korporasi pertambangan untuk tidak sekadar mengejar profitabilitas, tetapi juga membenarkan eksistensi operasional mereka melalui legitimasi moral dan sosial yang kuat (Wirth et al., 2016).

Sebagai salah satu pilar energi nasional, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) beroperasi dalam ruang sosiologis yang sarat akan tegangan kepentingan antara konservasi lingkungan, tuntutan ekonomi masyarakat lokal, dan kepatuhan hukum. Dalam konteks yang lebih luas, transisi energi global turut meningkatkan tekanan terhadap sektor pertambangan untuk mempertahankan produksi sambil memenuhi harapan masyarakat terhadap kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang semakin tinggi (Verrier et al., 2022).

Tegangan struktural tersebut terpotret secara nyata di wilayah operasional PTBA di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, melalui fenomena Penambangan Tanpa Izin (PETI). Praktik ini bukanlah sekadar persoalan kriminalitas sumber daya alam, melainkan manifestasi dari kerentanan struktural masyarakat lokal yang terpaksa mencari jalan pintas ekonomi akibat terbatasnya akses terhadap sektor ketenagakerjaan formal. Keterbatasan lapangan kerja alternatif yang berkelanjutan serta rendahnya akses masyarakat terhadap keterampilan produktif di luar sektor tambang menjadi akar struktural dari fenomena ini (Sarmidi et al., 2026). Tragedi tewasnya 11 penambang ilegal di Desa Tanjung Lalang pada tahun 2020 menjadi titik kulminasi krisis. Peristiwa tersebut tidak hanya menyisakan kerugian material, tetapi juga memproduksi trauma kolektif dan kecemasan eksistensial yang mengoyak stabilitas harmoni di lingkaran tambang.

Merespon krisis dan tuntutan legitimasi tersebut, PTBA menginisiasi program transformasi sosial bertajuk Desa Impian (Dorong Ekonomi Sektor Agrikultur Menuju Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan). Program ini merupakan bagian dari ekosistem program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PTBA yang lebih luas, mencakup berbagai inisiatif pemberdayaan mulai dari agrikultur, manufaktur, perikanan, hingga industri kreatif berbasis budaya lokal (Andini et al., 2025). Program Desa Impian dirancang untuk menggeser paradigma warga dari ketergantungan pada ekstraksi batu bara yang berisiko tinggi menuju sektor agrikultur berkelanjutan.

Namun, secara teoritis, inisiatif korporat kerap berisiko mengalami kegagalan komunikasi teknokratis. Bahasa sistem perusahaan yang kaku sering kali gagal berdialog dengan nalar budaya masyarakat akar rumput (Andini et al., 2025). Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kehadiran *Local Hero* yang mampu memediasi dan menerjemahkan narasi korporasi ke dalam bahasa emosional dan kultural komunitas setempat, menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan program. Di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada satu figur penggerak juga menyimpan risiko yang dikenal sebagai *The Hero Trap*, yakni kerentanan keberlanjutan program apabila korporasi melakukan exit strategy tanpa regenerasi aktor yang memadai.

1.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah menelaah dimensi-dimensi yang relevan dengan persoalan yang dikaji dalam studi ini, meliputi efektivitas program CSR pertambangan, dinamika legitimasi sosial korporasi, serta peran aktor lokal dalam mediasi konflik kepentingan.

(Wirth et al., 2016) mengkaji hubungan antara kepercayaan masyarakat lokal dan keberlangsungan *Social License to Operate* (SLO) pada industri pertambangan di Australia. Studi tersebut menemukan bahwa kepercayaan yang bersumber dari keterlibatan partisipatif jauh lebih bertahan lama dibandingkan kepercayaan yang dibangun melalui kompensasi finansial semata. Penelitian ini menjadi fondasi penting bagi pemahaman tentang bagaimana SLO harus dikelola secara multidimensi.

Selanjutnya, (Verrier et al., 2022) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks transisi energi global, perusahaan pertambangan perlu membangun kepercayaan sistemik yang mencakup kepercayaan rasional, afektif, dan prosedural. Studi ini

menegaskan bahwa persistensi SLO sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola ekspektasi masyarakat secara konsisten dan transparan.

Di ranah kajian CSR domestik, evaluasi program SIBA Bokashi PTBA menggunakan *Logical Framework Analysis* (LFA) dan menemukan bahwa program yang dirancang secara partisipatif dan berorientasi pada kemandirian mampu mencapai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 83,37 masuk kategori "sangat baik" (Humaedi, Apsari, et al., 2023). Studi ini menjadi preseden penting dalam menilai efektivitas program CSR PTBA, sekaligus menegaskan bahwa desain program yang sistematis dengan perencanaan, pengawasan, dan monitoring yang jelas merupakan prasyarat keberhasilan.

(Andini et al., 2025) memberikan kontribusi dengan mengkaji tantangan komunikasi antara korporasi dan komunitas lokal di lingkaran tambang PTBA. Studi tersebut menemukan bahwa pendekatan komunikasi yang tidak berakar pada kearifan lokal dan bahasa vernakular komunitas cenderung mengalami resistensi, bahkan penolakan. Temuan ini memperkuat pentingnya aktor mediasi lokal sebagai jembatan komunikasi kultural.

Dari perspektif komunikasi organisasi, (Hossain et al., 2022) serta (Mukhopadhyay, 2022) membuktikan relevansi *Symbolic Convergence Theory* (SCT) dalam konteks organisasi berskala besar. (Mukhopadhyay, 2022) secara khusus menunjukkan bahwa dramatisasi pesan melalui tema-tema fantasi terbukti mampu menggerakkan partisipasi kolektif melalui kanal-kanal informal. Sementara (Fuaddah et al., 2023) mengaplikasikan SCT dalam konteks komunitas lokal Indonesia, menemukan bahwa pertukaran narasi berbasis pengalaman kolektif lebih efektif dalam membentuk kesadaran bersama dibandingkan sosialisasi formal.

Dari keseluruhan tinjauan tersebut, terdapat celah (*gap*) yang belum terjamah secara memadai. Belum ada studi yang secara spesifik membedah mekanisme diskursif *Local Hero* dalam membangun konvergensi simbolik pada program CSR pertambangan, sekaligus mengidentifikasi risiko struktural yang mengancam keberlanjutan program paska-kepergian figur aktor sentral. Studi ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama yakni bagaimana proses pembentukan konvergensi simbolik berlangsung melalui peran strategis *Local Hero* pada inisiatif Desa Impian PT Bukit Asam Tbk dan bagaimana risiko dekonstruksi narasi yang berpotensi mendestabilisasi

legitimasi sosial (*Social License to Operate*) korporasi dapat diidentifikasi dan dikelola dalam konteks program Desa Impian?

1.4 Tinjauan Literatur

Symbolic Convergence Theory (SCT)

Symbolic Convergence Theory (SCT) yang diformulasikan oleh Ernest Bormann meletakkan asumsi dasar bahwa komunikasi bukanlah sekadar transmisi informasi, melainkan sebuah proses penciptaan realitas secara kolaboratif (Bormann, 1985). Konvergensi simbolik terjadi manakala dua atau lebih dunia simbolik pribadi (*private symbol worlds*) saling mendekat, berpotongan, atau tumpang tindih, sehingga melahirkan sebuah kesadaran kelompok (*group consciousness*) yang unik (Griffin et al., 2018). SCT sebagai jembatan penting antara tradisi sosio-psikologis dan sosiokultural dalam ilmu komunikasi (Littlejohn et al., 2016)

Konsep fantasi dalam SCT dipahami sebagai interpretasi kolektif yang bersifat kreatif dan imajinatif terhadap suatu peristiwa (Bormann, 1994). Narasi fantasi yang kuat umumnya memuat empat elemen dramatis: karakter/tokoh yang terlibat, alur cerita (*plot lines*), latar belakang adegan (*scene*), dan agen otoritas moral (*sanctioning agent*) (Griffin et al., 2018). SCT beroperasi secara hierarkis: dimulai dari pesan dramatisasi (*dramatizing messages*) yang membentuk tema fantasi (*fantasy theme*), kemudian memicu rantai fantasi (*fantasy chaining*), hingga terbentuk visi retorik (*retorical vision*) yang menyatukan kelompok dalam identitas komunal yang kokoh.

Local Hero sebagai Katalisator Konvergensi Simbolik

Dalam proses intervensi sosial, sebuah tema fantasi jarang memicu reaksi berantai apabila disampaikan oleh pihak eksternal yang tidak memiliki resonansi kultural. Mengacu pada perspektif sosiologi Weber, efektivitas *Local Hero* tidak bertumpu pada otoritas legal-rasional, melainkan pada otoritas karismatik yang bersumber dari keteladanan empiris (Weber, 1947). Kapasitas ini merepresentasikan fungsi *Opinion Leader* yang bertindak sebagai agen perantara untuk menerjemahkan jargon keberlanjutan korporasi menjadi bahasa vernakular yang relevan bagi komunitas (Rogers, 1995).

Social License to Operate (SLO)

Social License to Operate (SLO) bukan sekadar kontrak legal, melainkan tingkat penerimaan dinamis yang bergerak dalam spektrum dari penolakan (*withdrawal*) hingga identifikasi psikologis (*psychological identification*) (Moffat & Zhang, 2014). Pada level

tertinggi tersebut, nilai-nilai komunitas dan korporasi berkonvergensi sehingga masyarakat merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari kesuksesan perusahaan. Keberhasilan penyelarasan antara program perusahaan dan kebutuhan lokal merupakan prasyarat utama bagi diperolehnya legitimasi sosial (Cesar, 2021). Efektivitas program CSR dapat diukur melalui enam indikator, meliputi tingkat manfaat, kesesuaian, keberlanjutan, dampak, pemberdayaan, dan partisipasi (Loany & Murdianto, 2021).

(Verrier et al., 2022) menegaskan bahwa untuk mempertahankan SLO, perusahaan harus membangun kepercayaan multidimensi, mulai dari kepercayaan rasional hingga kepercayaan prosedural yang didukung oleh keterlibatan partisipatif. Ketika agen perantara lokal mampu menjembatani kesenjangan antara logika korporasi dan komunitas, kepercayaan masyarakat akan meningkat secara signifikan (Wirth et al., 2016). Dengan demikian, program Desa Impian PTBA dapat dikontekstualisasikan sebagai upaya sistematis dalam membangun hubungan strategis jangka panjang yang memprioritaskan keterlibatan komunitas.

1.5 Tujuan Penulisan

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang saling melengkapi. Pertama, menganalisis secara mendalam proses pembentukan konvergensi simbolik melalui peran strategis *Local Hero* pada inisiatif Desa Impian PTBA, dengan menggunakan kerangka *Symbolic Convergence Theory* (SCT) sebagai lensa analitis. Penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme diskursif yang digunakan oleh aktor lokal dalam menerjemahkan narasi korporasi ke dalam visi bersama yang dapat diterima dan dimiliki oleh komunitas.

Kedua, mengidentifikasi dan memetakan risiko dekonstruksi narasi yang berpotensi mendestabilisasi legitimasi sosial (SLO) korporasi, khususnya melalui konsep *The Hero Trap* kerentanan struktural yang muncul manakala keberlanjutan program bergantung sepenuhnya pada satu figur sentral tanpa mekanisme regenerasi yang memadai. Dengan mengintegrasikan kedua tujuan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan SCT dalam konteks komunikasi korporasi-komunitas, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen program CSR pertambangan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif konstruktivis, yang berlandaskan pada premis bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi aktif melalui proses interaksi dan pertukaran simbolis antar aktor. Dalam kerangka ini, kebenaran dipahami sebagai makna bersama yang dinegosiasikan secara terus menerus dalam konteks sosial tertentu. Sebagaimana ditegaskan oleh (Denzin dan Lincoln, 2017) paradigma konstruktivis mengandaikan ontologi relativis yang mengakui adanya realitas yang jamak dan terkonstruksi secara sosial, sekaligus epistemologi subjektivis di mana peneliti dan subjek yang diteliti secara bersama-sama membangun pemahaman. Dalam paradigma ini, kriteria keabsahan seperti *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* menggantikan kriteria validitas dan reliabilitas positivis yang konvensional.

Pandangan ini selaras dengan (Bauer dan Gaskell, 2000) yang menegaskan bahwa dunia sosial bukanlah sesuatu yang *given* dan tidak bermasalah, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh para aktor dalam kehidupan sehari-harinya. Wawancara kualitatif dan observasi dengan demikian menjadi pintu masuk bagi peneliti untuk memetakan dan memahami dunia kehidupan (*life world*) para informan, yang kemudian diinterpretasikan melalui kerangka konseptual yang lebih abstrak.

Desain yang diterapkan adalah Studi Kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*) guna membedah secara mendalam program Desa Impian PTBA di Kabupaten Muara Enim. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa program tersebut merepresentasikan fenomena unik yang memiliki nilai intrinsik serta kompleksitas kontekstual yang signifikan untuk dipahami secara komprehensif. Studi kasus intrinsik dilakukan karena kasus itu sendiri yang menarik perhatian peneliti (Denzin dan Lincoln, 2017). Peneliti ingin memahami keunikan dan kompleksitas kasus beserta keterikatan dan interaksinya dengan konteks yang melingkupinya. Tujuan utamanya adalah menghasilkan deskripsi yang lengkap dan mendetail, bukan generalisasi statistik, melainkan *naturalistic generalization* berdasarkan resonansi pengalaman pembaca terhadap konteks serupa.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret di wilayah Ring 1 PT Bukit Asam (PTBA), khususnya pada kawasan-kawasan yang dijadikan lokasi program Desa Impian di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Lokasi yang menjadi objek penelitian mencakup 6 desa yang menjadi sasaran utama program, yakni Tanjung Karang, Tanjung Agung, Keban Agung,

Simpang Karso, Tanjung Raja, dan Kelurahan Pasar Tanjung Enim yang merupakan lokasi implementasi kegiatan program Desa Impian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data laporan implementasi desa impian tahun 2024 PT Bukit Asam (PTBA) yang merupakan wilayah Ring 1 terdampak langsung oleh aktivitas pertambangan, sekaligus menjadi subjek utama intervensi program CSR yang diteliti.

2.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam konstruksi realitas simbolik yang terbentuk melalui program Desa Impian PTBA serta menafsirkan makna-makna yang dinegosiasikan oleh berbagai aktor yang terlibat. Penelitian deskriptif-interpretatif tidak berupaya menguji hipotesis atau mengukur hubungan kausalitas antarvariabel, melainkan berorientasi pada pemahaman yang komprehensif dan kontekstual atas fenomena komunikasi CSR yang diteliti.

Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menginterpretasikan data melalui keterlibatan langsung di lapangan, dengan tetap menjaga reflektivitas agar tidak terjadi distorsi interpretasi sebagaimana dituntut dalam paradigma konstruktivis-interpretatif (Bauer dan Gaskell, 2000).

2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Mengingat sifat penelitian yang kualitatif, konsep populasi dan sampel dalam penelitian ini tidak merujuk pada kerangka statistik-probabilistik, melainkan pada logika pemilihan yang bertujuan (*purposive*). Populasi dalam penelitian ini secara konseptual mencakup seluruh aktor yang terlibat dalam ekosistem program Desa Impian, mulai dari pihak inisiator korporat, fasilitator lapangan, hingga masyarakat penerima manfaat di wilayah Ring 1 PTBA.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang kemudian dikembangkan menggunakan metode *snowball sampling* untuk mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang relevan secara bertahap. Logika pemilihan ini sejalan dengan argumen (Denzin dan Lincoln, 2017) bahwa peneliti kualitatif konstruktivis pada umumnya menerapkan model *theoretical* atau *purposive sampling* bukan sampel acak dengan cara sengaja mencari kelompok, latar, dan individu di mana proses yang diteliti paling mungkin berlangsung. Metode *snowball sampling* diterapkan secara sekuensial hingga mencapai titik saturasi data, yaitu saat penambahan informan baru tidak lagi menghasilkan perspektif yang berbeda secara substantif.

Justifikasi akademik atas kecukupan delapan informan untuk membedah dinamika simbolik di enam desa perlu ditegaskan secara eksplisit. Pertama, logika saturasi dalam studi kasus intrinsik tidak bertumpu pada representasi statistik per desa, melainkan pada kejenuhan struktur tema fantasi (*fantasy theme*), yakni titik ketika pola dramatisasi, jenis tipe fantasi, dan arah visi retorik yang muncul dari informan baru tidak lagi menambah varian substantif terhadap kategori yang telah teridentifikasi (Denzin dan Lincoln, 2017). Kedelapan informan dipilih bukan sebagai sampel representatif tiap desa secara kuantitatif, melainkan sebagai titik akses pada tiga lapisan struktural yang menjadi unit analisis konvergensi simbolik, yaitu lapisan inisiator (manajemen PTBA), lapisan artikulator (*Local Hero* di Tanjung Karang dan Simpang Karso), dan lapisan resepsi (kelompok binaan, tokoh masyarakat, mitra yayasan, serta jurnalis lokal sebagai validator eksternal). Triangulasi lintas lapisan inilah, bukan jumlah informan per desa, yang menjadi dasar klaim kecukupan data.

Mengenai representasi visi retorik seluruh komunitas, klaim representasi dalam penelitian ini bersifat *analitis-konseptual*, bukan representasi populasi dalam pengertian statistik. Visi retorik yang berkonvergensi pada level komunitas tidak diasumsikan seragam pada setiap individu di enam desa, melainkan diverifikasi melalui pengulangan pola (*pattern recurrence*) tema fantasi yang sama di dua lokasi dengan karakteristik komoditas berbeda, yaitu narasi amal jariah dan kalkulasi ekonomi vernakular Pak Zai di Tanjung Karang, serta filosofi kemiripan biji karet Pak Agus di Simpang Karso. Konsistensi tema fantasi yang independen di dua desa berbeda inilah yang memberi dasar untuk menyimpulkan adanya pola konvergensi simbolik tingkat program, bukan sekadar fenomena lokal yang terisolasi pada satu desa. Validasi lebih lanjut diperoleh dari informan lapisan resepsi (Bu Yati, Pengurus Yayasan Al-Barokah, Pak Putra) yang berasal dari tiga desa berbeda namun secara independen menunjukkan indikator *reputation shield* yang sama, serta dari jurnalis lokal dan aktivis Dadang Asmanaf dan Wahyu yang berperan sebagai validator eksternal untuk menguji apakah visi retorik tersebut juga diterima di luar kelompok binaan inti. Dengan demikian, kecukupan delapan informan ditopang bukan oleh jumlahnya, melainkan oleh desain triangulasi struktural yang mempertemukan tiga lapisan dan lintas-desa secara sengaja.

Informan dan narasumber dalam penelitian ini mencakup tiga lapisan utama. Pertama, manajemen CSR PTBA selaku inisiator dan perancang program Desa Impian, yang memiliki otoritas penuh atas kebijakan, strategi komunikasi, serta arah implementasi program secara keseluruhan. Kedua, *Local Hero* di Tanjung Karang, Tanjung Agung, Keban Agung,

Simpang Karso, Tanjung Raja, dan Kelurahan Pasar Tanjung Enim, yakni tokoh-tokoh masyarakat yang difungsikan sebagai agen komunikasi dan artikulatur pesan program di tingkat komunitas. Ketiga, masyarakat penerima manfaat, yang terdiri atas eks-penambang ilegal (PETI) dan warga komunitas Ring 1 lainnya selaku subjek reseptor utama program Desa Impian.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui dua metode utama yang diterapkan secara komplementer. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur dengan para pemangku kepentingan kunci (*key stakeholders*). Gaskell menegaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan mencapai pemahaman yang kaya dan terperinci (*fine-textured understanding*) mengenai keyakinan, sikap, nilai, dan motivasi dalam kaitannya dengan perilaku informan dalam konteks sosial tertentu (Bauer dan Gaskell, 2000). Lebih jauh, wawancara mendalam memungkinkan peneliti menjelajahi pandangan dunia personal informan secara rinci, termasuk narasi-narasi yang sedang dalam proses konstruksi, sehingga memberikan akses terhadap pemahaman yang melampaui opini-opini permukaan.

Kedua, observasi partisipatif yang dilakukan guna merekam dinamika komunikasi secara naturalistik di lapangan. Observasi partisipatif merupakan bentuk data sosiologis yang paling lengkap karena memungkinkan peneliti menjangkau keluasan dan kedalaman informasi yang lebih besar, serta mampu melakukan triangulasi berbagai kesan dan observasi secara langsung di lapangan (Bauer dan Gaskell, 2000). Penggabungan kedua metode pengumpulan data ini memungkinkan peneliti mengakses dimensi proses komunikasi yang tidak akan terungkap apabila hanya mengandalkan salah satu metode saja.

Sebagai pelengkap, data sekunder dikumpulkan dari Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) PTBA serta hasil analisis wacana media lokal, guna memperkaya triangulasi sumber dan mempertajam kontekstualisasi temuan.

2.6 Prosedur Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yakni: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Ketiga alur ini tidak berjalan secara linier-sekuensial, melainkan saling

berinteraksi secara dinamis selama proses penelitian berlangsung, mulai dari tahap pengumpulan data di lapangan hingga penyusunan laporan akhir.

Secara khusus, analisis tema fantasi (*fantasy theme analysis*) diterapkan sebagai teknik analitik utama untuk membedah konstruksi realitas simbolik dalam komunitas, sesuai dengan kerangka *Symbolic Convergence Theory* (SCT). Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema fantasi, tipe-tipe fantasi, serta visi retorik yang terbentuk dan disebarkan melalui program Desa Impian sebagai medium komunikasi CSR.

Keabsahan temuan dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dimaknai bukan sekadar sebagai teknik verifikasi, melainkan sebagai strategi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif atas fenomena yang diteliti (Denzin dan Lincoln, 2017). Sebuah strategi yang secara konseptual juga mendukung penguatan validitas dalam pendekatan studi kasus. Selain itu, proses pengumpulan dan analisis data juga mempertimbangkan aspek reflektivitas peneliti sebagaimana dituntut dalam paradigma konstruktivis-interpretatif, di mana peneliti secara aktif merefleksikan posisinya dalam proses produksi pengetahuan agar tidak terjadi distorsi interpretasi (Bauer dan Gaskell, 2000). Dengan demikian, keseluruhan prosedur metodologis yang diterapkan dirancang untuk menghasilkan analisis yang tidak hanya mendalam secara kontekstual, tetapi juga memenuhi kriteria keabsahan akademik yang kokoh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap delapan informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses konvergensi simbolik Program Desa Impian PT Bukit Asam Tbk (PTBA) di wilayah Ring 1 Kabupaten Muara Enim. Informan mencakup unsur manajemen perusahaan, *Local Hero* sebagai penggerak lapangan, anggota kelompok binaan, aktivis/tokoh masyarakat, mitra yayasan, dan jurnalis lokal. Profil lengkap informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Nama Informan	Peran/Jabatan	Lokasi	Metode
1	Pak Ajiz dan Mas Besto	Manajemen CS	Kantor PTBA	Wawancara Mendalam
2	Pak Agus	Ketua Kelompok PPSKD (Budidaya Puyuh)	Simpang Karso	Wawancara Mendalam

3	Pak Putra	Petani/Peternak Binaan (Budidaya Ikan Tawar)	Desa Tanjung Agung	Wawancara Mendalam
4	Pak Zai	Local Hero & Ketua Kepala Dusun (SIBA Pembibitan)	Desa Tanjung Karang	Wawancara Mendalam
5	Bu Yati	Anggota Binaan Ibu PKK (Pembibitan & Hidroponik)	Desa Tanjung Raja	Wawancara Mendalam
6	Pengurus Yayasan Al-Barokah	Mitra Binaan PTBA (Yayasan/Panti Asuhan)	Kelurahan Pasar Tanjung Enim	Wawancara Mendalam
7	Tata & Azwar Anas	Wartawan Media Lokal Muara Enim	Muara Enim	Wawancara Mendalam
8	Dadang Asmanaf	Aktivist/Tokoh Masyarakat	Desa Tanjung Karang	Wawancara Mendalam
9	Wahyu	Aktivist/Tokoh Masyarakat	Desa Keban Agung	Wawancara Mendalam

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti, Maret 2026

Berdasarkan data wawancara dengan Pak Ajiz dan Mas Besto selaku representasi manajemen PTBA, program CSR perusahaan di wilayah Ring 1 mengalami evolusi konseptual yang signifikan melalui tiga fase periodik. Program berawal dari respons terhadap tragedi kemanusiaan di lokasi penambangan liar (PETI) pada tahun 2020, ketika 11 penambang ilegal tertimbun. Peristiwa tersebut menjadi katalis bagi PTBA untuk merancang program pengalihan paradigma secara sistematis, dengan narasi inti bahwa kesuksesan tidak harus diraih melalui tambang, melainkan dapat dicapai melalui agrikultur yang menghasilkan *income* setara. Fase Transformasi PETI (2022–2023) berfokus pada pengalihan masyarakat eks-penambang melalui konsep *one village one program* yang berdiri sendiri. Fase Desa Impian (2023–2024) mulai menghubungkan program antar desa dalam satu ekosistem agrikultur terpadu. Fase Bara Agro Sirkular (2025–2026) mematangkan konsep *circular economy* berbasis 9R yang sepenuhnya terintegrasi. Evolusi ini dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Evolusi Program CSR PTBA di Wilayah Ring 1 (2022–2026)

Periode	Nama Program	Fokus Utama	Jargon Utama
2022-2023	Transformasi PETI	Mengalihkan eks-penambang ilegal; one village one program berdiri sendiri	“Transformasi PETI, bebas PETI”
2023-2024	Desa Impian	Menghubungkan program antar desa; membangun ekosistem agrikultur terpadu	”Desa Impian, dari Mimpi Jadi Kenyataan”
2025-2026	Bara Agro Sirkular	Circular Economy 9R; hilirisasi & keterkaitan antar program secara penuh	“Beyond Energy; sirkular, berkelanjutan”

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti, Maret 2026

Data lapangan mengidentifikasi tiga mekanisme utama konvergensi simbolik yang dioperasionalkan melalui peran *Local Hero* dalam program Desa Impian. Mekanisme pertama adalah dramatisasi sentuhan personal (*dramatizing message*). Pak Zai di Desa Tanjung

Karangan tidak menggunakan pendekatan korporat formal, melainkan mendramatisasi dedikasinya melalui narasi hidup autentik sebagai penyintas stroke yang menjadikan program ini sebagai bentuk amal jariyah. Pak Agus di Desa Simpang Karso menggunakan filosofi kemiripan telur puyuh dengan biji karet untuk membangun relevansi historis-kultural antara budidaya modern dengan memori leluhur.

Mekanisme kedua adalah translasi simbolik, di mana *Local Hero* menerjemahkan jargon ESG ke dalam kalkulasi ekonomi vernakular yang terukur. Pak Zai mencontohkan bahwa satu batang cabai dapat menghasilkan empat kilogram per panen, sehingga seribu batang setara empat ton produksi menjelang hari raya dengan harga bisa mencapai Rp100.000 per kilogram. Sebuah kalkulasi yang langsung dapat dirasakan manfaatnya.

Mekanisme ketiga adalah penguatan rantai fantasi (*fantasy chaining*) melalui ritualitas komunikasi. Gazebo lahan dijadikan ruang diskusi terbuka antar kelompok tani, sementara pembagian sembako kolektif setiap enam bulan berfungsi sebagai instrumen pemeliharaan kepercayaan yang konsisten.

Konvergensi simbolik yang berhasil dibangun berdampak pada capaian *Social License to Operate* (SLO) yang melampaui sekadar penerimaan (*acceptance*). Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar informan dari kelompok binaan telah mencapai level identifikasi psikologis (*psychological identification*), yaitu level tertinggi SLO. Indikator utamanya adalah munculnya perilaku *reputation shield* yakni pembelaan organik dan spontan terhadap citra PTBA dari narasi negatif publik tanpa instruksi formal. Pak Zai secara aktif melakukan *counter* narasi di media sosial terhadap isu sengketa lahan dengan menerangkan bahwa tanah yang dipersengketakan sesungguhnya telah dibeli oleh PTBA secara sah. Bu Yati di Desa Tanjung Raja secara rutin mendokumentasikan dan menyebarluaskan aktivitas program ke media sosial pribadinya. Pengurus Yayasan Al-Barokah menyatakan kecenderungan meluruskan persepsi negatif tentang PTBA di komunitasnya, mengingat mereka merasakan langsung manfaat program sejak tahun 2018. Pak Putra dari Desa Tanjung Agung bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa justru masyarakat yang membutuhkan perusahaan, bukan sebaliknya. Sebuah internalisasi yang mencerminkan visi retorik perusahaan telah diadopsi sepenuhnya menjadi pandangan personal.

Di sisi lain, data lapangan juga secara konsisten mengungkap tiga temuan resistensi dan kesenjangan struktural. Pertama, resistensi generasi muda terhadap paradigma pertanian. Pak Zai mengungkapkan keprihatinan mendalam bahwa ketika ia mengundang siswa SD ke

lahannya dan menjelaskan potensi agribisnis, tidak satu pun yang menyatakan bercita-cita menjadi petani. Aktivis Dadang Asmanaf mengkonfirmasi bahwa generasi muda di wilayah tersebut masih mengalami dilema akibat hilangnya sumber pendapatan dari PETI, namun belum sepenuhnya terbuka terhadap alternatif pertanian.

Jika ditelusuri lebih jauh melalui kerangka SCT, kegagalan konvergensi pada segmen muda ini bukanlah sekadar persoalan preferensi okupasi, melainkan kegagalan tema fantasi pertanian dalam beresonansi dengan *sanctioning agent* dan alur cerita yang relevan bagi cakrawala temporal generasi muda. Tema fantasi yang dibangun Pak Zai dan Pak Agus efektif pada generasi eks-PETI karena trauma kolektif tahun 2020 berfungsi sebagai *sanctioning agent* yang sah bagi mereka yang mengalaminya secara langsung. Generasi muda yang tidak memiliki keterikatan biografis dengan tragedi tersebut tidak memiliki titik masuk emosional yang sama, sehingga narasi keselamatan dari bahaya tambang kehilangan daya cekamnya. Lebih jauh, alur cerita (*plot line*) pertanian yang ditawarkan menjanjikan stabilitas dan kemandirian bertahap, sebuah visi yang berorientasi pada siklus musim dan akumulasi jangka panjang. Visi ini berkontestasi dengan tema fantasi tandingan yang lebih dominan di kalangan muda, yaitu aspirasi mobilitas instan dan urban yang dibentuk oleh paparan budaya digital serta migrasi ekonomi ke sektor jasa dan industri kota. Dalam istilah SCT, generasi muda telah berkonvergensi pada visi retorik alternatif tentang kesuksesan, yang dicirikan oleh mobilitas keluar desa, penghasilan tunai cepat, dan status sosial yang melekat pada pekerjaan non-agraris, bukan pada kepemilikan lahan atau hasil panen. Akibatnya, jargon "Kemandirian Bersama" yang efektif menjadi visi retorik bagi generasi eks-PETI gagal mengalami rantai fantasi (*fantasy chaining*) pada segmen muda, karena tidak ada tokoh atau panutan dalam tema fantasi tersebut yang merepresentasikan citra sukses sesuai dengan *rhetorical vision* generasi muda itu sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan konvergensi simbolik program Desa Impian saat ini bersifat generasional dan berpotensi terputus apabila tidak ada upaya khusus untuk merumuskan ulang tema fantasi pertanian yang mengakomodasi visi mobilitas dan modernitas yang relevan bagi generasi muda, misalnya melalui narasi agribisnis berbasis teknologi atau kewirausahaan, alih-alih pertanian konvensional.

Kedua, kecemburuan sosial antara kelompok *in-group* dan *out-group*. Pak Ajiz dari manajemen PTBA secara eksplisit mengakui adanya kecemburuan warga *non-binaan*, merujuk pada insiden tahun 2025 ketika warga *non-binaan* di Tanjung Agung mempertanyakan mengapa hanya kelompok tertentu yang mendapatkan manfaat program budidaya ikan. Ketiga, kesenjangan ekspektasi dengan publik eksternal, terutama kalangan jurnalis lokal. Jurnalis yang

diwawancarai mengidentifikasi beberapa titik ketegangan diantaranya pola komunikasi PTBA yang bersifat satu arah melalui siaran pers, jangkauan program yang masih terbatas pada Ring 1 sementara masyarakat di sepanjang jalur kereta pengangkutan batu bara juga menanggung dampak negatif, serta ketimpangan antara skala keuntungan perusahaan dengan kualitas infrastruktur publik di wilayah sekitar.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menjawab tujuan utamanya dengan menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi program pemberdayaan Desa Impian PT Bukit Asam Tbk (PTBA) tidak dapat dikonstruksi secara instan melalui injeksi kapital korporasi semata, melainkan harus melalui proses negosiasi makna yang dijumpai oleh peran strategis *Local Hero*. Tokoh masyarakat dengan otoritas karismatik terbukti mampu mengkapitalisasi trauma masa lalu masyarakat dan menerjemahkan rasionalitas agrikultur menjadi visi keselamatan, martabat ekonomi komunal, serta resolusi atas kecemasan sosial. Konvergensi simbolik tercapai ketika warga tidak hanya memosisikan diri sebagai penerima manfaat, tetapi juga bersedia mengidentifikasi diri mereka sebagai garda depan yang menjaga reputasi korporasi di ruang publik. Fenomena ini memperkuat validitas Teori Konvergensi Simbolik Bormann serta temuan (Fuaddah et al., 2023) bahwa dramatisasi pesan yang konsisten dapat menciptakan perubahan sosial yang nyata melalui adopsi *rhetorical vision* bersama. Stabilitas *Social License to Operate* (SLO) pada tingkat tertinggi dengan demikian merupakan produk dari proses komunikasi partisipatif yang berkelanjutan, bukan sekadar hasil dari distribusi manfaat material.

Bukti empiris dari program CSR PTBA lainnya seperti SIBA Bokashi yang mencapai Indeks Kepuasan Masyarakat kategori B dengan nilai konversi 83,37 (Humaedi, Santoso, et al., 2023) serta program Bara Agro Sirkular yang berhasil meningkatkan pendapatan penerima manfaat hingga melampaui Upah Minimum Regional (Sarmidi et al., 2026). Hal ini turut mengonfirmasi bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi aktif dan pendampingan berkelanjutan merupakan fondasi bagi keberhasilan jangka panjang program CSR di sektor industri ekstraktif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Kajian ini berfokus pada kelompok pemangku kepentingan di wilayah Ring 1 sebagai konstituen utama program, sehingga perspektif kelompok di wilayah Ring 2 belum terwakili secara memadai. Keterbatasan ini berpotensi menciptakan bias konfirmasi dalam penilaian efektivitas program secara menyeluruh. Selain itu, desain penelitian yang bersifat kualitatif dan

kontekstual membatasi kemampuan generalisasi temuan ke program CSR di perusahaan atau wilayah lain. Risiko *The Hero Trap* yakni ketergantungan program pada figur *Local Hero* tunggal juga belum dikaji secara longitudinal untuk mengukur dampaknya terhadap keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, beberapa rekomendasi dapat dikemukakan. Secara manajerial, PTBA dan industri ekstraktif pada umumnya direkomendasikan untuk merancang program inkubator kepemimpinan lokal (*leadership succession plan*) guna melahirkan *Local Hero* generasi muda, sehingga program tidak terjebak dalam ketergantungan pada figur tunggal. Rekomendasi ini selaras dengan strategi prioritas pertama hasil analisis QSPM terhadap program CSR PTBA, yakni pengembangan program berbasis keberlanjutan (ESG/GRI) dengan optimalisasi pendanaan dan SDM (Wijaya et al., 2026).

Rekomendasi *leadership succession plan* di atas perlu diuji terlebih dahulu terhadap kesiapan struktural PTBA sendiri, sebab desentralisasi otoritas karismatik pada hakikatnya berbenturan dengan logika efisiensi jangka pendek yang lazim dianut manajemen CSR korporasi. Data wawancara dengan Pak Ajiz dan Mas Besto mengindikasikan bahwa keberhasilan program selama ini justru ditopang oleh ketergantungan operasional pada figur *Local Hero* tunggal di setiap desa, karena PTBA belum memiliki unit kerja khusus yang secara sistematis bertugas melakukan identifikasi, pelatihan, dan regenerasi kader artikulator lokal. Pola relasi yang terbentuk antara manajemen CSR dan *Local Hero* lebih menyerupai kemitraan informal berbasis kepercayaan personal ketimbang struktur kelembagaan yang terdokumentasi dan dapat direplikasi. Kondisi ini menimbulkan dugaan kuat bahwa secara sistemik, struktur internal PTBA saat ini cenderung memelihara, bukan mendekonstruksi, otoritas karismatik tunggal tersebut, karena ketergantungan pada satu figur justru menyederhanakan kebutuhan koordinasi dan menekan biaya pembinaan kader dalam jangka pendek. Implikasinya, rekomendasi inkubasi kepemimpinan lokal tidak akan efektif apabila hanya diposisikan sebagai program tambahan di tingkat komunitas, tanpa disertai perubahan pada level kebijakan internal PTBA, seperti alokasi anggaran khusus untuk kaderisasi, indikator kinerja CSR yang secara eksplisit mengukur jumlah kader baru per desa, serta mekanisme rotasi pendampingan agar ketergantungan pada satu figur tidak terus direproduksi oleh praktik manajemen CSR itu sendiri. Dengan kata lain, keberhasilan desentralisasi otoritas karismatik pada akhirnya bergantung pada kesediaan PTBA mengubah kalkulasi stabilitas jangka pendek menjadi investasi kelembagaan jangka panjang.

Di samping itu, penyebaran narasi keberhasilan program perlu dilakukan melalui keterlibatan media yang lebih partisipatif melampaui sekadar rilis pers searah guna memitigasi asimetri ekspektasi antara kelompok *in-group* dan *out-group* di wilayah Ring 2. Implementasi mekanisme pemantauan kepercayaan secara berkala dengan pendekatan yang lebih dinamis juga diperlukan untuk mengidentifikasi sinyal penurunan kepercayaan sebelum berkembang menjadi krisis legitimasi yang serius. Strategi pengembangan kapasitas mitra binaan secara mandiri (*WO strategy*) yang direkomendasikan (Andini et al., 2025) untuk program SIBA Batik Kujur relevan pula diterapkan dalam konteks inkubasi *Local Hero* Desa Impian, melalui pelatihan inovasi, penguatan manajemen komunitas, dan pengembangan rantai nilai berbasis potensi lokal.

Untuk penelitian lebih lanjut, perlu mempertimbangkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan melibatkan konstituensi pemangku kepentingan yang lebih heterogen, termasuk kelompok di wilayah Ring 2 (Loany & Murdianto, 2021), guna menghasilkan analisis dampak program CSR yang tidak hanya mendalam secara kontekstual, tetapi juga memiliki validitas yang kuat dalam memotret keberlanjutan program secara menyeluruh. Selain itu, kajian longitudinal yang secara khusus mengukur dinamika *Hero Trap* dan efektivitas strategi kaderisasi kepemimpinan lokal merupakan topik yang sangat potensial untuk memperkaya literatur komunikasi korporasi dan pemberdayaan masyarakat di sektor industri ekstraktif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Rini Sudarmanti, M.Si selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan konstruktifnya selama penelitian ini. Apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Ajiz beserta jajaran Manajemen CSR PTBA atas izin dan kesempatan yang diberikan dalam penelitian, serta kepada para *Local Hero* Desa Impian yang telah meluangkan waktu untuk wawancara mendalam dan memberikan data berharga terkait program CSR Desa Impian. Terakhir, terima kasih mendalam untuk istri tercinta, Nur Kamaliah, yang telah menjadi *supporting system* utama melalui doa dan motivasi yang tak terhenti hingga publikasi ini selesai.

6. REFERENSI

Andini, A., Purwinarti, T., Hadikusuma, R., Wartiningsih, E., & Putra, H. S. (2025). *Strategi Program CSR dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PT Bukit Asam Tbk*. Dari : <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/snrth/article/download/5850/2528/25925>

- Bauer, M. W., & Gaskell, G. (Eds.). (2000). *Qualitative Researching With Text, Image And Sound: A Practical Handbook*. SAGE Publications.
- Bormann, E. G. (1985). *Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation*. *Journal of Communication*, 35(4), 128–138.
- Bormann, E. G., Cragan, J.F., & Shields, D.C. (1994). *In Defense of Symbolic Convergence Theory: A Look at The Theory and Its Criticisms After Two Decades*. Hal. 259-294.
- Cesar, S. (2021). *Corporate Social Responsibility Fit Helps To Earn The Social License To Operate In The Mining Industry*. *Resources Policy*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101814>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook Of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fuaddah, Z., Nugraheni, I. D. A., & Rahmanto, A. (2023). *The Process of Dramatizing Messages in The Formation of a Millionaire Village (Study at Sekapuk Tourism Village, Ujung Pangkah Subdistrict, Gresik Regency)*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 11 (01), 59-75. <https://doi.org/11202344145>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). *A First Look At Communication Theory* (10th ed., pp. 242–253). McGraw-Hill Education.
- Hossain, M., Islam, M. T., Momin, M. A., Nahar, S., & Alam, M. S. (2022). *Understanding Communication Of Sustainability Reporting: Application Of Symbolic Convergence Theory (SCT)*. In *Business and the Ethical Implications of Technology* (pp. 257–280). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3874-6>
- Humaedi, S., Santoso, M. B., Harsen, F., & Kamal, M. (2023). *Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat Pada Kualitas Pelayanan Program Sentra Industri Bukit Asam (Siba) Bokashi PT Bukit Asam, Tbk. (Ptba)*. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.46565>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed. pp. 283-318). Waveland Press.
- Loany, H. A., & Murdianto. (2021). *Hubungan Efektivitas Program Corporate Social Responsibility Dengan Tingkat Keberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 373–389. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i2.686>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moffat, K., & Zhang, A. (2014). *The Paths To Social Licence To Operate: An Integrative Model Explaining Community Acceptance Of Mining*. *Resources Policy*, 39(1), 61–70. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2013.11.003>
- Mukhopadhyay, M. (n.d.). *A Concept Note on Symbolic Convergence Theory*. Retrieved <https://ssrn.com/abstract=4293559>
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of innovations*. Free Press.
- Sarmidi, Putra, Prihatin, T., Purwantini, N. W. D., Nurjanah, S., & Adinata, D. Y. (2026). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Perikanan Melalui Pendekatan Ekonomi Pada “Program Bara Agro Sirkular” PT. Bukit Asam Tbk*. *Madaniya*, Vol. 7, No. 1.
- Verrier, B., Smith, C., Yahyaei, M., Ziernski, M., Forbes, G., Witt, K., & Azadi, M. (2022). *Beyond The Social License To Operate: Whole System Approaches For A Socially Responsible Mining Industry*. *Energy Research and Social Science*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102343>
- Weber, M. (1947). *The Theory Of Social And Economic Organization* (A. M. Henderson & T. Parsons, Trans.; T. Parsons, Ed.). Oxford University Press.
- Wijaya, P., Jahroh, S., & Hannan, S. (2026). *Evaluasi Strategi CSR PT Bukit Asam TBK dalam Meningkatkan Citra Perusahaan*. <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl>
- Wirth, H., Kulczycka, J., Hausner, J., & Koński, M. (2016). *Corporate Social Responsibility: Communication About Social And Environmental Disclosure By Large And Small Copper Mining Companies*. *Resources Policy*, 49, 53–60. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2016.04.007>